# BAB V

#  HASIL PENELITIAN

1. HASIL

Pada bab ini peneliti akan memberikan sebuah hasil temuan yang sudah di lakukan di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal dengan mengumpulan data data. Pada bab ini peneliti juga akan memaparkan hasil temuan data yang telah didapat melalui proses observasi, wawancara serta dokumetasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi orangtua dalam memantau perkembangan emosional anak pada pemakaian gawai di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal.

Tahapan awal peneliti tertarik dengan persoalan perkembangan emosional anak ini sebenarnya tidak terlepas dari banyaknya kasus yang terjadi belakangan ini yang erat kaitannya dengan anak anak. Penggunaan gawai yang semakin marak terjadi di kalangan anak anak menjadi titik fokus peneliti untuk diketahui sejauh mana peran dan strategi orangtua dalam memantau perkembangan emosional sang anak. Untuk tempat penelitian peneliti memilih Desa Adiwerna sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan informan sebagai pusat informasi yang nantinya dapat diperoleh sebuah data melalui proses wawancara dilakukan kepada orangtua sebagai informan kunci. Peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 24 Mei 2024 yaitu di desa adiwerna kecamatan adiwerna kabupaten tegal. Adapun data informan sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Tabel Informan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Nama | Pekerjaan |
| 1 | Nela Pujiarti  | Ibu Rumah Tangga |
| 2 | Asiah Nurjanah  | Pedagang |
| 3 | Yuni Juniarti  | Ibu Rumah Tangga |
| 4 | Faridah Rosiah  | Ibu Rumah Tangga |
| 5 | Nuryanti  | Pedagang  |
| 6 | Titin Yunani  | Ibu Rumah Tangga |
| 7 | Halimah  | Ibu Rumah Tangga |
| 8 | Muhammad Iqbal Syarof S.Pd. | Guru  |
| 9 | Firda Amalia, S.Psi.,M.Psi. | Psikolog Anak |

Tabel 5. 2 Hasil Wawancara Informan Orangtua

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Indikator | Pertanyaan | Jawaban |
|  1 | Intensitas menggunakan waktu (Waktu penggunaan gawai) | 1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui teknologi gawai (Hp)? dan apakah bapak/ibu sudah memperkenalkan gawai kepada sang anak?
2. Hal apa yang mendasari bapak/ibu memperbolehkan sang anak bermain gawai
3. Berapa lama waktu yang di gunakan ketika anak bapak/ibu bermain gawai?
 | 1. Semua informan tidak mengetahui arti gawai tapi lebih sering menyebut Hp dan sebagian sudah memperbolehkan anaknya untuk bermain Gawai (Hp) sedangkan sebagian lainnya memperbolehkan dengan ketentuan yang diberikan kepada sang anak.
2. Sebagian orangtua beralasan untuk memberikan hiburan tersendiri bagi sang anak dan sebagian mengatakan supaya anak mengenal teknologi diera sekarang ini dan dapat membantu orangtua dalam belajar teknologi
3. Semua informan mengatakan bahwa penggunaan gawai (Hp) oleh sang anak memiliki durasi waktu yang berbeda beda tergantung situasinya,
 |
| 2 | Berbicara antar anggota keluarga (mengenai penggunaan gawai) | 1. Bagaimana penggunaan gawai oleh bapak/ibu sendiri ketika didepan sang anak?
2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membangun sebuah hubungan yang positif dengan anak terkait penggunaan gawai?
 | 1. Seluruh informan mengatakan untuk penggunaan gawai yang dilakukan oleh mereka bervariasi tergantung kepentingan masing masing. Tapi pada umumnya mereka lebih sering menggunakan gawai (Hp) pada malam hari atau ketika waktu santai.
2. Seluruh informan mengatakan bahwa dalam membangun sebuah hubungan yang baik antara orangtua dan anak tentunya harus ada komunikasi yang diterapkan dengan baik. Sebagian informan juga menambahkan perlu adanya pendampingan dan ketegasan dari orangtua ketika anak sedang menggunakan gawai. pendampingan dan ketegasan tersebut dilakukan agar bisa memberikan pemahaman kepada sang anak mengenai konten yang bisa di akses sesuai dengan usia mereka.
 |
| 3 | Kesempatan memahami tingkat individualitas dalam keluarga (untuk mengetahui tingkat perkembangan emosional anak akibat gawai) | 1. Bagaimana cara anda sebagai orangtua mengetahui perubahan emosional pada anak akibat penggunaan gawai?
2. Bagaimana tingkah laku anak ketika sedang bermain gawai dan dimintai tolong?
3. Bagaimana tingkat emosional anak ketika sebelum menggunakan gawai dan sudah menggunakan gawai?
4. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membantu sang anak ketika mengelola emosi akibat penggunaan gawai?
5. Bagaimana interaksi yang dilakukan oleh anak anda pada keluarga sebelum menggunakan gawai dan sesudah menggunakan gawai?
 | 1. Sebagian informan memiliki pandangan yang sama mengenai perubahan emosional anak yang sudah dirasakan ketika sang anak lebih banyak diam dan mulai susah untuk dimintai tolong. Sedangkan informan lainnya juga mengatakan perubahan yang sudah mulai dirasakan ketika sang anak lebih asik bermain dengan gawainya ketimbang bermain dengan teman sebaya nya dan sulit untuk di ajak keluar rumah
2. Tidak sedikit dari informan mengatakan bahwa tingkah laku anaknya lebih banyak diam ketika bermain gawai dan asik sendiri ketika di mintai tolong oleh orangtuanya
3. Seluruh informan berpendapat bahwa tingkat emosional anak lebih meningkat jauh dibanding sebelum menggunakan gawai. hal ini di utarakan oleh salah satu orangtua bahwa mungkin saja terjadi karena efek ketergantungan akan gawai (Hp) tersebut.
4. Sebagian informan mengatakan bahwa sebagai orangtua tentunya harus membantu sang anak ketika dalam kondisi emosi, dengan memberikan sebuah pemahaman cara mengekspresikan emosi anak dengan cara yang benar dan sesuai. Sebagian informan lainnya justru membiarkan sang anak untuk mengelola emosinya sendiri agar sang anak dapat mengekspresikan diri.
5. Sebagian informan menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi oleh sang anak pada keluarga lebih memilih untuk memainkan gawainya saat berkumpul, Sebagian informan lainnya juga beranggapan bahwa mereka memiliki ketentuan akan pemakaian gawai sehingga tidak menganggu interaksi yang terjadi pada keluarga.
 |
| 4 | Mengungkapkan kedekatan pada keluarga (mengungkapkan sebuah perasaan tentang penggunaan gawai) | 1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menjaga keseimbangan antara mengawasi dan memberi kebebasan pada anak dalam menggunakan gawai?
2. Apakah peran dari orangtua perlu dilibatkan dalam mengawasi anak anda ketika sedang bermain gawai?
 | 1. Tidak sedikit informan yang mengatakan bahwa perihal mengawasi dan kebebasan ketika bermain gawai (Hp) sebagai orangtua tentunya memberikan kebebasan kepada sang anak tetapi juga tetap harus di dampingi dengan pengawasan agar sang anak tetap terpantau dengan baik tanpa ada ancaman dari orangtua. Beberapa informan juga mengatakan bahwa mereka tidak perlu mengawasi secara berlebihan karena di anggap anak mereka hanya bermain game
2. Seluruh informan berpendapat bahwa sebagai orangtua tentu saja wajib untuk melakukan pendampingan dan juga pengawasan kepada sang anak dengan cara mereka masing masing. Sebagian informan mengatakan bahwa perlu melakukan pengawasan ekstra agar sang anak tidak terkena dampak yang ditimbulkan oleh gawai (hp) dan Sebagian mengatakan bahwa tidak perlu mengawasi secara ekstra dan supaya sang anak tidak merasa di intimidasi
 |

Tabel 5. 3 Hasil Wawancara Informan Guru

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. | Guru SDN 7 Adiwerna(Muhammad Iqbal Syarof S.Pd.) | 1. Bagaimana penggunaan gawai di lingkungan sekolah ini khususnya bagi para siswa siswi?
2. Apakah dengan diberikannya akses gawai pada siswa siswi dapat mempengaruhi kualitas belajar disekolah? Selain kualitas belajar apakah dapat mempengaruhi hal lainnya?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu guru sebagai orangtua disekolah bagi para siswa siswi mengenai pemakaian gawai yang sudah diberikan oleh orangtuanya disekolah?
4. Perihal anak yang belum mampu mengetahui dampak baik dan buruknya menggunakan gawai apakah menurut bapak perlu adanya pelatihan dan pemahaman mengenai gawai kepada siswa siswi?
5. Menurut bapak bagaimana cara kita bekerja sama sebagai guru dan orangtua untuk bisa memastikan penggunaan gawai pada anak tidak berdampak negative pada perkembangan emosional anak?
 | 1. Untuk penggunaan gawai dilingkungan SDN 7 Adiwerna sendiri masih tergolong rendah. Karena memang dari pihak sekolah melarang adanya gawai ini. Kecuali pada saat covid19 kemarin. Para siswa dan siswi diwajibkan belajar menggunakan gawai dirumahnya masing masing sesuai dengan ketentuan dari pemerintah.
2. Dengan diberikannya akses gawai pada anak SD sebenarnya sangat mempengaruhi sekali apalagi dalam kualitas belajar mereka di sekolah. Contoh kecil saja ketika pada saat jam pelajaran mereka tampak lemas dan mengantuk. hal lainnya juga bisa terpengaruhi dengan adanya gawai ini. Salah satu contohnya pada perkembangan emosional anak. dimana banyak sekali siswa yang berkelahi dengan teman sebayanya karena meributkan game yang dimainkannya.
3. Pandangan saya sebagai guru sekaligus juga orangtua para siswa siswi disekolah tentunya ingin mengingatkan kepada para orangtua agar tetap mengawasi anaknya ketika menggunakan gawai. hal ini tidak terlepas dari dampak yang mungkin bisa saja terjadi karena seperti yang kita tahu bahwa usia anak SD 6-12 Tahun belum mengerti akan baik buruknya menggunakan gawai.
4. Pelatihan mengenai gawai ini tentunya kita berikan dalam materi, artinya selalu kita sisipkan dengan materi materi lainnya yang diharapkan bisa di pahami siswa siswi dengan baik. Pelatihan ini kita mulai berikan ketika anak sudah dikelas 3 dimana pemilihan kelas 3 ini karena mereka kita anggap sudah bisa memahami apa yang kita sampaikan dan jelaskan.
5. Cara kita sebagai guru untuk dapat bekerja sama dengan orangtua terkait penggunaan gawai pada anak tentunya harus terjalin komunikasi yang terbuka. Komunikasi terbuka yang dimaksud adalah adanya pertemuan berkala dengan orangtua untuk membahas penggunaan gawai. misalnya guru dapat memberikan laporan mengenai perilaku siswa disekolah yang kemudian diteruskan kepada orangtua siswa. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan ketika pengambilan raport. Selain itu bagi kelas 6 SD juga diadakan pertemuan dengan orangtua membahas penggunaan gawai ini ketika menjelang ujian. Dimana orangtua diharapkan menjaga dan juga mengawasi penggunaan gawai anaknya agar tidak menganggu proses belajar anaknya.
 |

Tabel 5. 4 Wawancara Informan Psikolog Anak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Informan | Pertanyaan | Jawaban |
| 1. 1.
 | Abhinara Tumbuh kembang Anak Slawi (Ibu Firda Amalia, S.Psi.,M.Psi.) | 1. Bagaimana pandangan dari psikolog mengenai gawai yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosional mereka?
2. Bagaimana cara membedakan antara anak yang hanya senang menggunakan gawai dan anak yang mengalami masalah emosional karena gawai?
3. Apakah terdapat usia tertentu yang lebih rentan bagi anak anak terhadap dampak emosional dari penggunaan gawai?
4. Menurut pandangan psikolog apakah ada hubungan antara penggunaan gawai dan masalah seperti kecemasan, depresi atau gangguan lainnya pada anak?
5. Bagaimana cara mendidik anak dari penggunaan gawai yang sehat tanpa membuat mereka merasa di awasi secara berlebihan?
 | 1. Mengenai gawai yang dapat mempengaruhi emosional anak sebenarnya terjadi karena bagian otak dorsolateral cortexnya yang seharusnya berfungsi untuk mencegah seseorang dalam bersikap impulsive belum matang. Hal inilah yang menjadikan anak anak belum bisa merencanakan atau bahkan mengontrol perilaku dirinya sendiri termasuk emosionalnya.
2. Membedakannya dapat dilihat dari tingkah laku dari sang anak itu sendiri. Ketika dia merasa senang tentunya akan mengekspresikan diri ke hal yang positif dengan lebih banyak menceritakan hal hal yang membuatnya senang kepada orangtua, berbanding terbalik dengan anak yang mengalami masalah emosional akibat gawai, dia akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gawai dan enggan berkomunikasi dengan siapapun, hal ini yang nanti akibatnya akan timbul sikap emosional karena dia tidak bisa mengekspresikan diri.
3. Untuk rentan usia anak sudah mengalami ledakan emosional itu sebenarnya terjadi saat balita, akan tetapi mereka belum mampu untuk mengontrol rasa emosionalnya. Dan ketika memasuki rentan usia 6 tahun mereka sudah dikatakan mulai mengontrol perasaan emosional yang dimilikinya walaupun memang masih sering tidak dapat membendung perasaan sedih atau marah.
4. Menurut pandangan psikolog mengenai hubungan penggunaan gawai dan juga masalah kesehatan mental seperti depresi dll tentu saja terdapat keterkaitan Dimana penggunaan gawai memiliki dampak yang signifikan. permasalahan mental seperti halnya kecemasan, depresi ataupun gangguan tidur. Hal itu bisa saja terjadi jika mereka terus menerus bermain gawai tanpa di barengi dengan atifitas fisik dan kurang bermain interaktif secara langsung dengan teman temannya. Aktifitas pasif yang dilakukan oleh anak dengan gawai bisa berimbas pada kesulitan untuk mengekspresikan perasannya.
5. Tentu saja cara nya melalui proses pendekatan antara orangtua dengan anak. Denan proses pendekatan yang baik tentunya bisa di pahami anak dengan baik juga. Pendekatan seperti lebih sering mengajak anak mengobrol dan juga melakukan aktifitas dirumah maupun diluar rumah. Dengan mengalihkan perhatian tentunya bisa menjadi salah satu cara dalam mendidik anak untuk tidak kecanduan bermain gawai.
 |

# BAB VI

# PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian dilapangan dalam bentuk wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan sebuah analisis data, temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang digunakan. Agar lebih mudah dipahami secara terperinci, maka pada pembahasan ini akan disajikan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Perkembangan Emosional Anak Akibat Penggunaan Gawai

Strategi komunikasi merupakan salah satu bentuk panduan dalam perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan istilah lain bahwa strategi komunikasi merupakan rencana yang di siapkan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu melalui metode atau teknik. Strategi ini sangat penting dalam berbagai hal, mulai dari pemasaran, hubungan internal hingga bisnis yang akan dijalani. Pada penelitian ini tentang strategi komunikasi orangtua dalam memantau perkembanagn emosional anak pada penggunaan gawai di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal ini di laksanakan pada bulan mei tepatnya 24 mei 2024 hingga 20 Juni 2024. Untuk informannya merupakan orangtua, guru, dan psikolog anak.

 Setelah melakukan proses observasi dan juga wawancara di Desa Adiwerna Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Peneliti menemukan adanya penggunaan gawai yang tidak teratur. Hal ini disesuaikan dengan adanya data yang dapat dikategorikan masuk ke tahap ketergantungan akan gawai berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan orangtua yang ada di Desa Adiwerna mengenai strategi komunikasi orangtua dalam mengawasi pemakaian gawai pada perkembangan emosional anak.

1. Teori Skema Hubungan Keluarga

 Teori skema hubungan keluarga merupakan salah satu teori yang menggambarkan mengenai interaksi yang ada pada lingkungan keluarga dalam membentuk sebuah pemikiran, perilaku dan emosi individu. Hal tersebut menjadi awal bagaimana seseorang memandang diri sendiri saat berinteraksi dengan orang lain. Teori skema hubungan keluarga ini juga memadukan konsep dari pendekatan psikologi guna memberikan sebuah pemahaman baru mengenai perkembangan sebuah individu dalam lingkup keluarga. Perkembangan dari tiap individu memang berbeda beda sesuai dengan tingkat kesadarannya masing masing hal ini yang membuat peneliti melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi komunikasi orangtua dalam memantau perkembangan emosional anak pada pemakaian gawai di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal.

Gawai merupakan sebuah alat elektronik yang dirancang khusus dan dibuat untuk mempermudah segala aktivitas manusia. Gawai biasanya meliputi laptop, smartphone (Hp), Smartwatch, tablet dan lain sebagainya. Penggunaan gawai ini tidak saja dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan juga anak usia dini pun sudah mengetahui cara cara bermain gawai. Pemakaian gawai pada anak usia dini yang dinilai berlebih bisa mempengaruhi perkembangan anak tersebut terutama pada perkembangan emosionalnya. Perkembangan emosional itu sendiri nantinya dapat mempengaruhi komunikasi yang terjalin pada sebuah keluarga.

Pada teori skema hubungan keluarga sendiri memiliki 4 type keluarga yang dikategorikan sesuai dengan proses komunikasi yang terjadi pada sebuah keluarga. Proses komunikasi yang berbeda tentunya dapat membentuk type yang berbeda pula pada tiap keluarga. Keempat type keluarga tersebut adalah Type keluarga konsensual, Type Keluarga Pluralistis, Type Keluarga Protective dan Type Keluarga Laisses Fairezz. Sebelum menentukan sebuah type keluarga dalam teori skema hubungan keluarga dapat ditentukan melalui:

1. Intensitas menggunakan waktu (Waktu dalam penggunaan gawai)

Meningkatnya penggunaan gawai yang terjadi saat ini tidak terlepas dari kurangnya pengawasan baik dalam diri kita maupun orang lain. Anak anak dengan rentan usia 6 hingga 12 tahun yang seharusnya masih dalam tahap mengenal lingkungan sekitar nyatanya dibarengi dengan pengenalan teknologi utamanya gawai. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nela Pujiarti, Titin Yunani, Yuni Julianti, Faridah Rosiah, Halimah, Asiah Nurjanah, Nuryanti yang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui istilah gawai akan tetapi lebih familiar dengan istilah gadget atau Hp.

Pengenalan gawai ini juga sudah dilakukan kepada anak mereka dengan di barengi ketentuan dari para informan. Informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Titin Yunani, Ibu Yuni Juniarti, Ibu Faridah Rosiah dan Ibu Halimah mengatakan bahwa ketentuan yang diberikan salah satunya dengan membatasi penggunaan waktu mulai dari 30 menit sampai 60 menit per hari. Informan lainnya Ibu Asiah Nurjanah dan Ibu nuryanti menambahkan bahwa mereka tidak memiliki batasan waktu ketika sang anak memainkan gawainya. Mereka mengatakan bahwa pemberian batasan waktu sebenarnya tergantung situasinya. Ketika kedua informan sedang sibuk berkegiatan maka salah satu cara mereka membiarkan sang anak memainkan gawainya sampai kegiatan mereka selesai. Mereka beranggapan bahwa itu salah satu cara untuk anak tidak mengganggu kegiatan mereka dan sang anak tidak rewel.

Berkaitan dengan intensitas waktu dan ketentuan yang diberikan sebagai orangtua sudah seharusnya memberikan sebuah pengertian yang bisa di pahami dengan baik oleh anggota keluarga utamanya anak. Anak lebih cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya, seperti yang dilihat dan dialami tanpa mampu memahami pesan yang tersembunyi. Itu salah satu hal mengapa komunikasi yang dilakukan dalam memberikan sebuah pengertian dengan baik kepada anak mutlak diperlukan. Hal tersebut sejalan dengan bagaimana komunikasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga itu sendiri. Komunikasi interpersonal yang ada pada sebuah keluarga mencerminkan keharmonisan pada sebuah keluarga

Terlepas dari penggunaan waktu dalam berkomunikasi, ketika penggunaan gawai yang diberikan tentunya terdapat alasan tersendiri mengenai pemberian gawai yang sudah dilakukan oleh mereka kepada anak mereka. Seperti yang diutarakan oleh informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Halimah, dan Ibu Titin yang berpendapat bahwa pemberian gawai kepada anak di maksudkan agar sang anak tidak merasa bosan dan sebagai bahan hiburan semata. Informan lainnya juga memberikan pandangan lain seperti yang dikatakan oleh informan Yuni Juniarti, Yuni Juniarti, Asiah Nurjanah, dan Nuryanti yang mengatakan bahwa alasan yang paling mendasar sebenarnya supaya anak mereka mengenal teknologi di masa sekarang, mereka beranggapan bahwa di era sekarang ini sudah sepantasnya melek akan dunia digital.

Orangtua selaku pemegang peranan yang paling penting dalam sebuah keluarga ketika mengawasi sang anak nyatanya memiliki pandangan tersendiri mengenai intensitas waktu dalam penggunaan gawai. Hal tersebut bisa berimbas pada komunikasi interpersonal yang terjadi pada sebuah keluarga. Hubungan yang seharusnya terjalin dengan baik berubah menjadi kurang harmonis karena adanya komunikasi yang tidak berjalan dengan semestinya.

Informan Bapak Muhammad Iqbal Syarof S.P.d selaku guru menambahkan ketika anak sudah diperbolehkan menggunakan gawai perlu adanya pengawasan tambahan agar sang anak tidak terkena dampak dari gawai yang mungkin bisa saja terjadi. Karena cakupan masa anak anak tentunya belum memahami akan baik dan buruknya menggunakan gawai.

Informan Ibu Firda Amalia S.Psi.,M.Psi selaku psikolog anak juga mengatakan bahwa dampak yang bisa dirasakan dan paling mudah dijumpai adalah meningkatnya emosional sang anak. Peningkatan perasaan emosional ini didasari karena adanya bagian otak (dorsolateral cortex) yang belum mampu untuk mencegah seseorang dalam bersikap impulsive sehingga akan berimbas pada perilaku dirinya sendiri.

Dalam hal ini, orangtua selaku landasan nilai bagi anak. Dimana nilai nilai yang ditanamkan oleh orangtua akan lebih banyak di pahami dan ditiru oleh anak melalui perlakuan setiap anggota keluarga utamanya orangtua. Hal tersebut akan direkam oleh anak dan dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak yang lama kelamaan akan membentuk kepribadian anak.

1. Berbicara antar anggota keluarga (mengenai penggunaan gawai)

Penggunaan gawai pada era sekarang ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan juga anak anak sudah mengetahui cara memakai gawai. Penggunaan gawai pada anak anak umumnya di gunakan untuk bermain game. Selain itu, seringkali juga digunakan untuk menonton animasi ataupun kartun yang bisa di akses melalui gawai tersebut. Tontonan yang membuat menarik perhatian anak ini yang bisa berimbas pada rasa ketergantungan pada pemakaian gawai. Seperti yang diketahui bahwa anak anak belum mampu mengerti baik dan buruknya dalam melakukan sesuatu.

Hal ini sebenarnya menjadi pembahasan yang cukup menarik di kalangan orangtua. Rasa ketergantungan penggunaan gawai ini sebenarnya bisa saja terkontrol dengan baik apabila orangtua mencontohkan kepada sang anak dengan bijak seperti mencontohkan penggunaan gawai dengan rentan waktu singkat ketika didepan anak. Hal tersebut juga dipertegas informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah, Dimana kedua informan mengatakan penggunaan gawai pada anak memang sudah diperbolehkan oleh mereka, akan tetapi kedua informan juga sangat membatasi tontonan konten dan aplikasi kepada sang anak dengan cara menakut nakuti akan dampak dari tontonan konten maupun aplikasi yang terdapat pada gawai.

Dampak dari tontonan konten maupun aplikasi game sebenarnya bisa berdampak positif, Akan tetapi dampak negative lebih menjadi pusat perhatian lebih bagi orangtua. Paparan konten, waktu menatap layar, persoalan kesehatan mental dan penurunan interaksi sosial menjadi dampak yang sering di rasakan oleh orangtua. Penurunan interaksi sosial sendiri lebih condong mengarah pada komunikasi yang terjadi pada orang sekitar termasuk keluarga. Komunikasi yang tidak berjalan dengan semestinya akan berpengaruh pada kepribadian anak seperti contoh akan lebih sering menyendiri maupun tidak banyak berbicara.

Informan Ibu Nela Pujiarti dan Informan Ibu Halimah juga mempertegas mengenai penggunaan gawai yang dilakukan oleh mereka juga menyesuaikan kepentingan masing masing dan penggunaan gawai yang mereka lakukan pada umumnya lebih sering dilakukan ketika waktu santai sehingga kedua informan masih bisa ikut mengawasi sang anak ketika sedang bermain gawai.

Tanggapan lainnya juga di sampaikan oleh informan Ibu Asiah Nurjanah dan informan Ibu Nuryanti yang mengatakan penggunaan gawai yang dilakukan oleh mereka lebih sering pada saat malam hari bersama sang anak, mereka beranggapan ketika waktu malam justru waktu yang lebih fleksibel.

Informan Muhammad Iqbal Syarof S.P.d selaku guru juga berpendapat bahwa penggunaan gawai yang baik itu sebenarnya bergantung pada keperluan dari setiap individu itu sendiri. Ketika berada dilingkungan sekolah dasar, sekolah melarang adanya kegiatan membawa gawai karena dirasa belum terlalu membutuhkan. Lain halnya ketika berada dirumah dan membutuhkan informasi penggunaan gawai tentunya dapat dilakukan.

Penggunaan gawai yang diperbolehkan oleh orangtua kepada sang anak tentunya tidak hanya berimbas pada rasa ketergantungan. Namun juga hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak. Sebagai orangtua tentunya harus bisa membangun sebuah hubungan yang positif dengan anak terkait dengan penggunaan gawai. Hubungan positif terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan juga memahami antar sesama melalui komunikasi yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Informan Ibu Titin Yunani, Ibu Nela Pujiarti, Ibu Halimah bahwa dalam menjaga hubungan yang positif tentunya sebagai orangtua memberikan pemahaman yang baik mengenai penggunaan gawai. Hal ini dilakukan agar tercipta pengertian satu sama lain. Disisi lain Informan Ibu Yuni Juniarti, Ibu Faridah Rosiah juga menambahkan bahwa dalam menjaga hubungan positif pada sebuah keluarga harus dibarengi dengan sikap orangtua yang tegas supaya sang anak bisa mengikuti apa yang di lakukan oleh orangtuanya kedepannya.

Dalam lingkungan keluarga terciptanya hubungan positif antar anggota keluarga utamanya orangtua dan anak, komunikasi terbuka berperan aktif dalam memfasilitasi pembukaan diri dan kejujuran antar individu. Dengan berkomunikasi secara terbuka, seseorang dapat merasakan kenyamanan untuk berbagi gagasan, perasaan atau bahkan pengalaman yang dialami dan pada hakikatnya dapat memperkuat ikatan emosional dan hubungan interpersonal. Untuk itu komunikasi dalam keluarga tersebut memainkan peranan penting dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Dimana komunikasi maupun interaksi yang baik dapat menciptakan hubungan yang hangat, positif dan mendukung bagi anggota keluarga.

1. Kesempatan memahami tingkat individualitas dalam keluarga (Untuk mengetahui tingkat perkembangan emosional pada anak akibat penggunaan gawai)

Fenomena penggunaan gawai yang terjadi pada anak tentunya menjadi catatan tersendiri bagi para orangtua. Dengan di tingkatkannya pengawasan dan pemantauan dari orangtua menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan akses konten atau aplikasi positif yang sesuai dengan usia mereka terutama pada anak anak. usia anak anak dapat dikatakan sebagai “*Golden Age*” yang hanya datang sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang, maka dari itu masa anak anak ini tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan anak salah satunya perkembangan emosionalnya.

Perkembangan emosional yang meningkat akibat ketergantungan penggunaan gawai tentunya terjadi atas dasar kesempatan yang diberikan oleh orangtua itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Titin Yunani, dan Ibu Halimah mengenai cara orangtua mengetahui perubahan emosional anak akibat penggunaan gawai berdasarkan tingkah laku anak yang lebih banyak diam dan menolak untuk dimintai tolong. Cara yang dilakukan dalam menghadapi tingkah laku tersebut ketiga informan mengatakan bahwa dengan menghampiri sang anak dan memberikan pemahaman yang baik.

Ketiga informan lainnya Ibu Yuni Juniarti, Ibu Faridah Rosiah, dan Ibu Nuryanti mengatakan bahwa untuk dapat mengetahui perubahan emosional yang ada pada anak mereka dalam menggunakan gawai bisa dilihat ketika sang anak lebih memilih bermain gawai daripada bermain bersama teman temannya. Informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah mengatakan cara yang paling efektif ketika sudah berada di tingkah laku tersebut dengan mengambil kembali gawai yang dimainkan oleh anaknya dan menyuruh sang anak untuk beristirahat ataupun belajar. Hal tersebut dipertegas informan Bapak Muhammad Iqbal Syarof S.Pd selaku guru menyadari betul bahwa penggunaan gawai yang terjadi pada anak sangat mempengaruhi kualitas belajar anak anak di lingkungan sekolah, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang tampak lesu ketika disekolah.

Tingkah laku yang sudah ditunjukkan oleh anak tersebut yang sebenarnya bisa menjadi tolak ukur orangtua dalam mengawasi kegiatan sang anak. Bagaimana peran orangtua untuk lebih memberikan sebuah arahan kepada sang anak supaya lebih memperhatikan kembali perilaku yang kurang baik. Orangtua juga harus bisa memposisikan diri agar perilaku tersebut tidak berimbas pada hubungan antar anggota keluarga lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah bahwa ketika sang anak sudah sangat sulit untuk dimintai tolong kedua informan lebih memilih untuk tidak meminjamkan gawainya kembali kepada sang anak. Hal tersebut dilakukan demi kebaikan anak mereka. Lain halnya menurut informan Ibu Asiah Nurjanah dan ibu Nuryanti yang justru beranggapan bahwa ketika sang anak susah untuk dimintai tolong kedua informan lebih memilih untuk membiarkan sang anak bermain gawai, dan kedua informan lebih memilih untuk melakukannya sendiri tanpa meminta tolong kepada sang anak.

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orangtua dengan anak terdapat sebuah ikatan yang luar biasa bagi keduanya. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara rutin dapat menciptakan sebuah keakraban dan perhatian yang lebih antara keduanya. Orangtua juga dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak.

Sebagai psikolog anak tentunya informan Ibu Firda Amalia, S.Psi. M.Psi juga memiliki jawaban mengenai persoalan tersebut. Selain perkembangan tingkah laku yang terjadi pada anak, Perkembangan karakter juga dapat menjadi acuan dalam menilai kepribadian sang anak.

Disisi lain menurut informan Bapak Muhammad Iqbal Syarof S.Pd selaku guru juga mengatakan sebenarnya perlu mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada anak mengenai penggunaan gawai, saat disekolah contohnya perlahan para guru menyadari tentang hal ini dan seringkali menyelipkan materi mengenai gawai pada saat memberikan materi pelajaran

Orangtua selaku guru ketika anak anak berada dirumah memang harus menyadari tingkah laku dari sang anak baik sebelum menggunakan gawai maupun sesudah menggunakan gawai. Tingkah laku seperti perubahan secara emosional yang ditunjukkan oleh sang anak menjadi perhatian bagi orangtua. Seluruh informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Titin Yunani, Ibu Halimah, Ibu Yuni Juniarti, Ibu Faridah Rosiah, Ibu Asiah Nurjanah dan Ibu Nuryanti sependapat bahwa tentunya ada peningkatan dari segi emosional. Peningkatan ini dirasakan seluruh informan ketika sang anak lebih mudah marah baik ketika tidak diizinkan bermain gawai maupun gawai yang sedang dimainkan diambil kembali oleh mereka.

Peningkatan emosional yang terjadi juga harus di kontrol supaya anak bisa mengelola emosional dengan baik melalui berbagai cara. Dengan melakukan sebuah pendekatan yang baik kepada anak melalui komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak mengartikan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam mengekspresikan diri. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah yang mengatakan bahwa sebagai orangtua sudah seharusnya menjaga sang anak dengan baik. Ketika ada peningkatan emosional yang dialami mereka lebih memilih untuk mengecek kembali riwayat tontonan atau aplikasi yang telah dimainkan anaknya. Dan ketika didapati konten maupun aplikasi yang di anggap bisa memberikan contoh yang tidak baik kedua informan lebih memilih untuk memblokir akses konten ataupun aplikasi tersebut. Informan lainnya Ibu Nela Pujiarti dan Ibu Halimah menambahkan ketika sang anak mengalami peningkatan emosional mereka lebih memilih untuk memberikan ruang kepada sang anak ketika sedang emosi, memberikan ruang dinilai sebagai salah satu cara agar sang anak bisa mengekspresikan diri. Mengekspresikan diri yang dimaksud adalah dengan mengajak sang anak melakukan kegiatan lain yang dapat menghibur sang anak.

Pemahaman akan kondisi anak memang perlu di perhatikan karena suasana psikologis anak tentunya dapat mempengaruhi komunikasi dalam sebuah keluarga. komunikasi akan sulit dilakukan jika seseorang dalam keadaan sedih, bingung, kecewa, iri hati dan emosi. Seseorang dalam keadaan marah juga akan lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga akan sulit untuk di ajak berbicara.

Menurut pandangan informan psikolog anak Ibu Firda Amalia,S.Psi.,M.Psi. bahwa terdapat hubungan antara penggunaan gawai dengan tingkat kecemasan, emosional maupun gangguan lainnya yang terjadi pada anak. Rasa ketergantungan yang menjadi sumber utama sang anak akhirnya terkena dampak gangguan tersebut tanpa dibarengi dengan kegiatan lainnya seperti aktifitas fisik

Peningkatan maupun perubahan emosional yang terjadi tentunya akan berimbas pada interaksi yang ada dalam sebuah hubungan utamanya keluarga. Hilangnya Interaksi komunikasi dalam kehidupan berkeluarga menjadi suatu tanda bahwa hilangnya hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya setiap anggota keluarga tentunya harus ada komunikasi satu dengan lainnya sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Menurut informan Ibu Asiah Nurjanah dan Ibu Nuryanti interaksi yang terjadi antara sang anak dan keluarga sebelum dan sesudah penggunaan gawai masih tergolong seperti biasanya, sang anak masih berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya walaupun proses interaksi yang terjadi hanya diwaktu tertentu saja dan lebih sering berinteraksi ketika sang anak membutuhkan sesuatu.

Lain halnya dengan informan Ibu Yuni Juniarti dan juga Faridah Rosiah yang menilai bahwa proses interaksi yang terjadi pada anak disaat sebelum dan sesudah menggunakan gawai sang anak lebih sering berinteraksi dengan gawainya. Kedua informan memberikan teguran keras kepada sang anak. hal ini dimaksudkan supaya sang anak paham akan pentingnya interaksi komunikasi yang terjalin pada sebuah keluarga agar tidak tercipta sikap acuh antar anggota keluarga.

Jawaban lainnya di sampaikan oleh informan Ibu Nela Pujiarti dan Ibu Titin Yunani yang mengatakan bahwa proses interaksi yang terjadi sebelum dan sesudah menggunakan gawai terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut misalnya pada kosa kata baru yang disebutkan oleh sang anak yang kemudian disampaikan kepada kedua informan. Selain itu sang anak juga lebih interaktif dalam hal berbicara karena memang kedua informan selalu memberikan sebuah pemahaman kepada sang anak supaya mengakses tontonan yang dapat menghibur mereka dan memberikan hal hal baru. Hal ini menunjukkan bagaimana Proses interaksi yang ada pada sebuah keluarga tentunya melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

1. Mengungkapkan kedekatan pada keluarga (Mengungkapkan sebuah perasaan orangtua tentang penggunaan gawai yang terjadi pada anak)

Perasaan yang dirasakan orangtua perihal penggunaan gawai yang sudah dilakukan oleh anak mereka memang notabennya sudah di perbolehkan oleh orangtua itu sendiri. Akan tetapi perasaan seperti menyesal karena adanya perubahan yang terjadi dalam tingkatan emosional sang anak mungkin saja bisa terjadi akibat dari penggunaan gawai. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para orangtua jika apa yang sudah mereka lakukan kepada sang anak dapat membuat sang anak merasakan dampak dari gawai itu sendiri.

Mengenai cara orangtua dalam menjaga keseimbangan dan juga memberi kebebasan pada anak perihal penggunaan gawai informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Titin Yunani dan Ibu Halimah mengatakan bahwa ketika kita sebagai orangtua tentunya harus memiliki aturan maupun kebijakan tersendiri, pengawasan dan kebebasan misalnya saja ketika jam belajar gawai yang diberikan oleh kedua informan diambil untuk sementara waktu dan diberikan kembali setelah selesai belajar. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara kebebasan yang telah diberikan oleh kedua informan namun dengan tetap mengikuti kewajiban sebagai pelajar. Walaupun menurut informan Ibu Titin Yunani terkadang anaknya tidak mau mendengarkan apa yang dia katakan.

Komunikasi antara orangtua dengan anak memiliki fungsi untuk mendidik anak. Hal tersebut ditinjau bagaimana proses komunikasi itu berjalan. Komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengajar memiliki dua komponen dimana orangtua sebagai pengajar atau komunikator dan pelajar atau anak sebagai komunikan. Hal tersebut memberikan pemahaman mengenai komunikasi yang digunakan untuk mendidik biasanya memiliki isi pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi.

Pernyataan diatas juga dipertegas oleh Informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah perihal menjaga keseimbangan dan juga memberikan kebebasan kedua informan lebih memilih untuk memberikan teguran keras jika memang kebebasan penggunaan gawai yang sudah diberikan oleh kedua informan justru disalah artikan oleh anak mereka. Misalnya untuk menonton tontonan berkelahi maupun video tidak pantas. Kedua informan juga mengatakan bahwa tidak ada kebebasan berlebih yang mereka terapkan. Pengawasan dengan mengecek kembali riwayat yang telah anak mereka tonton menjadi salah satu hal yang kedua informan lakukan.

Informan Ibu Asiah Nurjanah dan Ibu Nuryanti memiliki pandangan tersendiri mengenai menjaga keseimbangan dan memberikan kebebasan dalam penggunaan gawai bahwa ketika sang anak diberikan kebebasan sebagai orangtua tidak perlu terlalu intens dalam hal mengawasi sang anak, hal ini di artikan kedua informan supaya sang anak tidak merasa di kekang. Pasalnya usia anak anak merupakan usia yang dapat memberikan pengetahuan banyak hal utamanya informasi yang ada pada gawai tersebut.

Keterlibatan orangtua dalam melakukan pengawasan dan juga pendampingan kepada anak anak mereka menjadi hal yang begitu penting. Orangtua dapat membantu anak anak mereka bagaimana memahami resiko yang bisa saja terjadi dalam penggunaan gawai. Dalam menjaga dan mengawasi anak sebenarnya orangtua ingin menjaga hubungan didalam keluarga tetap positif. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Nela Pujiarti, Ibu Halimah, Ibu Yuni dan Ibu Faridah yang mengatakan bahwa selaku orangtua sudah semestinya mengawasi dan juga memperhatikan sang anak ketika menggunakan gawai. Hal tersebut dilakukan supaya sang anak tidak terkena dampak negative dari gawai tersebut. Seperti yang kita ketahui akan banyaknya dampak negative yang bisa didapat melalui gawai seperti tontonan berbau pornografi, perkelahian, kesehatan mata dan rasa malas jika sudah ketergantungan pada gawai.

Dari dampak yang mungkin saja bisa terjadi menimpa anak, anggota keluarga utamanya orangtua perlu memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi pada anak yang sudah ketergantungan akan gawai. Perubahan itu tentunya dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan menyulitkan secara emosional terhadap anggota keluarga lainnya.

Banyaknya dampak negative yang nantinya bisa dirasakan oleh anak ditanggapi oleh informan Bapak Muhammad Iqbal Syarof S.Pd selaku guru yang mengatakan harus adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua. Adanya komunikasi yang terjalin ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas mengenai sejauh mana dampak yang sudah anak rasakan akibat penggunaan gawai baik perilaku anak ketika disekolah maupun ketika dirumah.

Informan Ibu Asiah dan Ibu Nuryanti juga mempertegas bahwa peranan orangtua memang diperlukan dalam mendidik anak utamanya dalam menggunakan gawai akan tetapi sebagai orangtua juga harus menyadari akan satu hal bahwa sebagai orangtua juga harus memberikan kewajiban kepada sang anak dengan membuat anak merasa senang. Jika memang kesenangan itu dengan menggunakan gawai maka peranan orangtua hanya sebatas mengawasi sewajarnya tanpa harus mengintimidasi berlebihan karena akan berimbas pada mental sang anak.

Sebagai psikolog anak informan Ibu Firda Amalia,S.Psi.,M.Psi juga menambahkan bahwa dalam proses menjaga dan mengawasi penggunaan gawai pada anak tentunya perlu adanya pendekatan yang baik. Pendekatan dengan lebih sering diajak mengobrol dan berdiskusi juga sebagai salah satu hal dalam mengalihkan perhatian dari sang anak.

Sebuah interaksi komunikasi yang terjadi pada sebuah keluarga memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup keluarga tersebut. Apabila sebuah keluarga memiliki komunikasi yang baik, maka besar kemungkinan keluarga tersebut akan bisa menghadapi berbagai bentuk permasalahan utamanya pada rasa ketergantungan gawai. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga memiliki permasalahan pada interaksi komunikasinya maka pada akhirnya akan memberikan sebuah dampak yang nyata bagi anggota keluarga lainnya baik diantara orangtua, anak maupun orangtua dan anak.

**VI.2 Penerapan Type Keluarga Berdasarkan Teori Skema Hubungan**

 **Keluarga**

Keterkaitan jenis type keluarga yang terdapat pada teori skema hubungan keluarga dengan pembahasan dijelaskan melalui hasil wawancara. Dari ke empat type jenis keluarga diantaranya:

**V1.2.1 Type Keluarga Konsensual**

Pada teori skema hubungan keluarga Informan Ibu Nela Pujiarti dan Ibu Halimah bisa dikatakan sebagai type keluarga konsensual. Hal tersebut diperkuat dengan adanya interaksi komunikasi yang tinggi terhadap anggota keluarganya. Terlepas dengan penggunaan gawai yang dilakukan oleh anaknya, Dimana Informan Ibu Nela dan Ibu Halimah mengajarkan kebebasan dalam berekspresi disertai dengan tingkat kepatuhan yang tinggi.

Pemberian gawai juga tidak sembarangan. Informan Ibu Nela dan Ibu Halimah menerapkan pembatasan waktu dan memberikan sebuah pemahaman yang baik kepada sang anak mengenai gawai. Hal ini sebagai upaya kontrol diri, karena informan Ibu Nela dan informan Ibu Halimah memahami betul adanya dampak dari penggunaan gawai jika berlebih. Informan Ibu Nela dan Ibu Halimah memegang penuh atas semua kewenangan yang ada dalam sebuah keluarganya.

Terkait adanya peningkatan emosional yang terjadi pada sang anak membuat kedua informan lebih memilih untuk memberikan ruang kepada sang anak dan sering mengajak untuk berdiskusi dengan sang anak supaya perasaan emosionalnya bisa tersalurkan dengan semestinya, karena jika tidak akan berimbas pada komunikasi yang terjadi pada sebuah keluarga. Kedua informan juga lebih memilih untuk memberikan nasihat kepada sang anak dengan baik supaya bisa di pahami dengan baik pula oleh sang anak. Pengambilan keputusan yang terjadi juga selalu di dasari atas sebuah penjelasan yang baik oleh informan Ibu Nela Pujiarti dan informan Ibu Halimah.

**VI.2.2 Type Keluarga Pluralistis**

Informan Ibu Titin Yunani tampaknya termasuk kedalam type keluarga pluralistis. Hal tersebut dilihat bagaimana interaksi komunikasi yang terjadi cukup sering dengan anggota keluarga lainnya terutama pada sang anak. Akan tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Informan Ibu Titin Yunani berkomunikasi dengan sang anak mengenai penggunaan gawai yang memiliki batasan waktu dengan memberikan sebuah pemahaman yang baik. Walaupun demikian tingkat kepatuhan anak dinilai kurang, Karena tidak mematuhi ketentuan akan batasan waktu yang diberikan oleh informan Ibu Titin Yunani. Sehingga keputusan yang diambil akan menghasilkan sebuah keputusan yang berbeda beda namun tetap menghargai komunikasi yang ada.

Peningkatan emosional yang terjadi pada keluarga pluralistis yang mendukung kebebasan dalam berpendapat akan memberikan keterampilan emosional yang jauh lebih baik. Mereka tentunya belajar untuk dapat mengekspresikan perasaan mereka untuk berfikir kritis serta mengelola konflik emosionalnya melalui cara yang konstruktif dengan berfokus pada penyelesaian masalah. Hal ini membuat keterampilan komunikasi yang kuat dan percaya diri yang tinggi.

**VI.2.3 Type Keluarga Protective**

Informan Ibu Yuni Juniarti dan Ibu Faridah Rosiah nampaknya termasuk kedalam type keluarga protective. Dimana memiliki tingkat interaksi komunikasi yang cukup rendah. Akan tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pengertian type keluarga protective yang terdapat pada teori skema hubungan keluarga. Penggunaan gawai yang diberikan oleh kedua informan kepada sang anak nyatanya memiliki batasan waktu yang cukup ketat. Selain itu kedua informan juga memberikan teguran dibarengi dengan ancaman maupun memberikan rasa ketakutan kepada sang anak. Adapun maksud dari perlakuan tersebut untuk mempengaruhi supaya anak bisa menaati perintah dari orangtuanya.

Interaksi komunikasi yang terjadi pada kedua informan nampaknya berjalan hanya satu arah yaitu dari orangtua ke anak. Kedua informan berpendapat bahwa anak sudah seharusnya mengikuti ketentuan maupun aturan yang telah dibuatnya, sebab, apapun aturan yang ditentukan oleh orangtua tidak terlepas dari niat baik dari orangtua untuk sang anak. Orangtua terkadang tidak menyadari bahwa ketidakpercayaan yang dibangun kepada sang anak bisa menimbulkan hal hal yang tidak diinginkan.

Secara psikologis sikap orangtua seperti ini akan membentuk mental anak tidak berkembang contohnya pada perkembangan emosional sang anak. Pengawasan dan kontrol diri yang begitu ketat akan membuat anak tidak memiliki banyak kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dalam mengambil sebuah resiko. Hal tersebut nantinya dapat menghambat perkembangan pola berfikir anak yang kemudian berimbas pada tingkat kecemasan yang di ekspresikan dengan perasaan emosional.

**VI.2.4 Type Keluarga Laisses Fairez**

Informan Ibu Asiah dan Nuryanti juga memiliki tingkatan interaksi komunikasi jarang sekali terjadi. Selain itu, tingkat kepatuhan pun tidak diterapkan. Hal tersebut mencerminkan dari type keluarga Laisses Fairez yang terdapat pada teori skema hubungan keluarga. Kebebasan yang diberikan oleh kedua informan kepada sang anak dalam menggunakan gawai sangat jelas menunjukkan sikap acuh kedua informan. Ditambah lagi dengan membiarkan sang anak dalam mengekspresikan perasaan emosionalnya sendiri tanpa adanya pendampingan dari kedua informan. Hal ini sangat jelas akan mempengaruhi interaksi komunikasi yang terjadi pada kedua keluarga informan. Dengan kata lain anak sedikit mempelajari nilai yang ada pada komunikasi yang terjalin di keluarganya.

Adanya pembiaran yang terjadi pada keluarga laisses fairez ini membuat peningkatan perkembangan emosional yang terjadi mengalami kesulitan dalam memahami emosi yang mereka rasakan. Anak tidak terlatih untuk mengenali perbedaan antara perasaan takut, sedih, bahagia ataupun marah yang bisa menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan emosional mereka. Kesulitan dalam mengelola emosi bisa menganggu hubungan interpersonal dalam sebuah keluarga dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan jelas.

# BAB VII

# PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai “Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Memantau Perkembangan Emosional Anak Pada Pemakaian Gawai Di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal” didapati sebuah Kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh orangtua lebih mengarah pada komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua dengan anak. Memberikan sebuah pemahaman yang baik dengan memberikan contoh mengenai batasan waktu, ketentuan yang diberikan serta ketegasan dari masing masing orangtua itu sendiri.
2. Terdapat perkembangan emosional yang signifikan akibat rasa ketergantungan gawai. Selain berdampak pada perkembangan emosional anak hal lainnya juga mempengaruhi psikologis anak lainnya seperti anak lebih malas ketika berada dilingkungan sekolah, jarang bergaul dengan teman di lingkungan sekitar dan konsentrasi belajar anak menurun
3. Berdasarkan temuan yang ada terdapat beberapa type jenis keluarga yang sesuai dengan teori skema hubungan keluarga. Informan Type keluarga tersebut adalah: Type Konsensual, Type Pluralistis, Type Protective dan Type Laisses Fairez. Keluarga yang mengutamakan komunikasi terbuka (konsensual dan pluralistis) cenderung mendukung perkembangan emosional anak secara positif dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memahami batasan. Sebaliknya, keluarga yang kurang mengedepankan komunikasi (protektif dan laissez-faire) mungkin menghadapi tantangan dalam mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.
4. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari data-data dilapangan menunjukan temuan yang cukup relevan. Meskipun demikian, peneliti merasa perlu adanya saran sebagai bentuk pemahaman positif. Dengan judul *Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Memantau Perkembangan Emosional Anak Pada Pemakaian Gawai Di Desa Adiwerna Kabupaten Tegal*, peneliti mengemukakan saran:

1. Bagi orangtua ketika menjalankan peranannya sebagai orangtua perlu memperhatikan keseharian sang anak dengan meningkatkan pengawasan dan ikut mengontrol sang anak ketika sedang menggunakan gawai.
2. Diharapkan orangtua juga lebih terbuka dan mau untuk belajar mengenai komunikasi yang baik. Penggunaan kosa kata dalam mendidik anak dapat memiliki dampak yang positif pada psikologi dan kepribadian anak sehingga dapat tercipta hubungan yang lebih baik antara orangtua dan anak.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih memfokuskan kembali mengenai dampak yang di rasakan selain dari perkembangan emosional. Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman dalam ilmu komunikasi utamanya pada komunikasi yang terjalin pada sebuah keluarga.